



## Reformulasi *Digital Awareness* melalui Kegiatan Menulis dan Berkomunikasi Efektif dalam Bahasa Indonesia di Media Sosial

Imma Rachayu <sup>1)</sup>; Yenni Fitria <sup>2)</sup>; Iqamah Syari <sup>3)</sup>; Ilham Ardiya Putra <sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup> Universitas Dehasen Bengkulu

Email: <sup>1</sup> [immarachayu@unived.ac.id](mailto:immarachayu@unived.ac.id); <sup>2</sup> [yennifitria@unived.ac.id](mailto:yennifitria@unived.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Received [08 Januari 2026]

Revised [26 Februari 2026]

Accepted [05 Maret 2026]

### KEYWORDS

*Digital Awareness, Effective Communication, Social Media, Indonesian, High School Students.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Perkembangan pesat teknologi informasi mengharuskan remaja, terutama siswa SMK, untuk memiliki kesadaran digital yang tinggi. Namun, kenyataannya masih banyak dijumpai penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sopan, penyebaran informasi palsu, dan kurangnya etika komunikasi di media sosial. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mereformulasi kesadaran digital siswa melalui pelatihan menulis kreatif dan komunikasi yang efektif. Metode yang diterapkan meliputi sosialisasi, workshop dan praktik, serta evaluasi dalam penulisan konten, dan simulasi dalam menuliskan konten di dunia maya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa dapat mentransformasi kesadaran digital (*digital awareness*) secara optimal dalam mengatasi dinding anonimitas semu dengan mengajarkan setiap interaksi digital yang memiliki konsekuensi hukum dan sosial yang nyata. Transformasi kesadaran digital siswa ini dapat dicapai melalui sinergi multidisiplin antara Teknologi Pendidikan dan Linguistik Terapan.

### ABSTRACT

*The rapid development of information technology requires adolescents, especially vocational high school students, to have a high level of digital awareness. However, in reality, there is still widespread use of impolite Indonesian, the spread of false information, and a lack of communication ethics on social media. This Community Service Program (PKM) aims to reformulate students' digital awareness through training in creative writing and effective communication. The methods applied include outreach, workshops and practice, as well as evaluations in content writing, and simulations in writing content in cyberspace. The resulted of the activity indicated that students could optimally transform their digital awareness, overcoming the wall of pseudo-anonymity by teaching them that every digital interaction had really legal and social consequences. This transformation of students' digital awareness can be achieved through a multidisciplinary synergy between Educational Technology and Applied Linguistics.*

## PENDAHULUAN

Media sosial saat ini telah bertransformasi menjadi ruang publik utama yang mendefinisikan realitas sosial bagi Generasi Z. Bagi siswa SMA, platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook bukan sekadar alat komunikasi teknis, melainkan ruang krusial untuk eksistensi diri, aktualisasi, dan pembentukan identitas digital yang kompleks (Azizah & Nurhayati, 2021). Namun, kemudahan akses teknologi yang tidak terbatas ini sering kali tidak dibarengi dengan kompetensi literasi digital yang mumpuni. Ketimpangan ini menciptakan risiko perilaku menyimpang di ruang siber, di mana remaja cenderung menggunakan teknologi tanpa pemahaman kritis terhadap konsekuensi sosial maupun hukumnya (Pratama & Mutia, 2022). Fenomena yang menjadi perhatian serius saat ini adalah "deindividuasi" digital, sebuah kondisi psikologis di mana pengguna merasa anonim dan kehilangan kendali diri karena tidak berinteraksi secara tatap muka (Hidayat & Setyanto, 2023). Hal ini memicu keberanian semu yang membuat siswa merasa bebas berkomentar tanpa mengindahkan norma kesantunan berbahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang kasar, sarkasme berlebihan, hingga penggunaan singkatan yang merusak kaidah bahasa Indonesia yang baik telah menjadi tren yang mengkhawatirkan (Sari & Wahyuni, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai etika berkomunikasi yang selama ini menjadi ciri khas budaya bangsa (Yusuf et al., 2024).

Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika siswa gagal membedakan antara opini subjektif yang provokatif dengan fakta objektif yang valid (Putri & Zahra, 2023). Ketidakhampuan ini tidak hanya memicu penyebaran informasi palsu (hoaks), tetapi juga berpotensi menjerat siswa pada ranah hukum melalui Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), khususnya terkait pasal pencemaran nama baik dan ujaran kebencian (Ramadhan & Santoso, 2021). Selain ancaman legal, perilaku komunikasi yang buruk di media sosial menciptakan jejak digital (digital footprint) yang permanen, yang dapat merugikan citra diri siswa di masa depan saat memasuki dunia perkuliahan maupun kerja (Febrianto & Rahmawati, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berupa reformulasi kesadaran digital (*digital awareness*). Reformulasi ini bukan sekadar tindakan represif atau pelarangan penggunaan gawai, melainkan sebuah pendekatan edukatif untuk mengarahkan siswa menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif dan persuasif (Kusuma & Arifin, 2023). Bahasa Indonesia harus diposisikan kembali

sebagai alat diplomasi digital yang positif, yang mencerminkan kecerdasan emosional dan intelektual penggunaannya (Maulana & Saputra, 2024). Melalui penguasaan teknik menulis dan berkomunikasi yang santun, siswa diharapkan mampu membangun narasi yang konstruktif dan memiliki daya tawar yang kuat di ruang publik virtual (Handayani et al., 2022).

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan *Service Learning*, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu;



**Gambar 1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

Pendekatan *service learning* ini dipilih agar siswa tidak hanya menerima teori secara pasif, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai kesadaran digital melalui pengalaman praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pelaksanaan kegiatan ini terbagi menjadi tiga tahapan utama yang saling terkait.

### Tahap Persiapan dan Sosialisasi

Proses awal dimulai dengan identifikasi mendalam terhadap audiensi sasaran, yaitu komunitas pelajar SMA. Dalam fase ini, tim pengabdian melakukan pemetaan terhadap kebiasaan siswa dalam bermedia sosial, mencakup platform yang paling sering digunakan, durasi akses, serta gaya bahasa yang dominan dalam interaksi mereka. Sosialisasi dilaksanakan untuk menyelaraskan persepsi antara tim pengabdian, pihak sekolah, dan siswa mengenai pentingnya reformulasi kesadaran digital di tengah meningkatnya fenomena individualisasi di ruang siber.

### Tahap Pelaksanaan: *Workshop* dan *Praktik Mandiri*

Fase utama dilaksanakan melalui serangkaian lokakarya interaktif yang terbagi menjadi tiga materi utama:

- Materi pertama berfokus pada etika berbahasa dalam ruang digital. Di sini, peserta diperkenalkan pada prinsip-prinsip kesantunan dan diberikan pemahaman mengenai dampak psikologis dari pilihan kata terhadap pembaca, untuk menumbuhkan empati digital.
- Materi kedua berfokus pada teknik penulisan yang efektif. Peserta didik dilatih secara teknis untuk menyusun kalimat yang singkat dan padat tanpa mengesampingkan kaidah formal yang tercantum dalam KBBI dan PUEBI. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.
- Materi Ketiga menyajikan Strategi Konten yang Konstruktif. Peserta diajarkan metode transformatif untuk mengubah keluhan atau keresahan pribadi menjadi aspirasi atau konten edukatif yang menarik dan bermanfaat bagi audiens yang lebih luas.

### Tahap Evaluasi dan Refleksi

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, dilaksanakan tahap evaluasi berbasis kinerja. Peserta diminta untuk secara langsung menerapkan seluruh materi dengan membuat sebuah *caption* di platform media sosial yang mereka pilih. Evaluasi ini berfungsi sebagai indikator keberhasilan siswa dalam mengonversi kesadaran digital mereka menjadi tindakan konkret.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Aktivitas

Penyajian hasil aktivitas pengabdian ini merupakan kristalisasi dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan di lingkungan sekolah sasaran. Pelaksanaan pengabdian tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan satu arah, melainkan sebuah proses dialektika antara tim pengabdian dan siswa dalam membedah realitas komunikasi di ruang siber. Secara umum, aktivitas ini berjalan dengan antusiasme tinggi, di mana siswa menunjukkan keterbukaan untuk meninjau kembali kebiasaan digital mereka yang selama ini dianggap sebagai hal yang lumrah. Pemaparan hasil aktivitas ini, dapat diuraikan sebagai berikut;

### Tahap Persiapan dan Sosialisasi

#### a. Identifikasi Subjek Sasaran

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 (SMKN) kota Bengkulu berada pada masa transisi yang krusial, yaitu masa remaja akhir (*late adolescence*), yang berkisar antara usia 15 hingga 18 tahun. Memahami karakteristik mereka sangat penting untuk memastikan metode *service learning* tepat sasaran. Berikut adalah aspek-aspek utamanya:

##### 1. Perkembangan Kognitif dan Egosentrisme Digital

Secara kognitif, siswa SMK berada pada tahap operasional formal. Mereka telah memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak, logis, dan mampu membedakan antara yang nyata dengan yang mungkin. Namun, mereka sering terjebak dalam egosentrisme remaja, di mana mereka merasa selalu menjadi pusat perhatian (konsep *imaginary audience*).

##### 2. Pencarian Identitas dan Personalisasi Ruang Siber

Sesuai teori Erikson, fase ini adalah masa *Identity vs. Role Confusion*. Siswa SMK menggunakan media sosial sebagai laboratorium untuk mencoba berbagai peran dan identitas. Mereka cenderung mempersonalisasi ruang digital sebagai wilayah privat tempat meluapkan emosi pribadi secara bebas. Penggunaan bahasa gaul atau slang bukan sekadar ketidaktahuan akan PUEBI, melainkan simbol keanggotaan dalam kelompok tertentu agar tidak dianggap tertinggal (*Fear of Missing Out/FOMO*).

##### 3. Konformitas *Peer Group* (Kelompok Sebaya)

Pada usia ini, pengaruh teman sebaya jauh lebih kuat dibandingkan pengaruh guru atau orang tua. Siswa SMK memiliki kecenderungan untuk mengikuti arus (konformitas). Jika lingkungan digital mereka menganggap komentar kasar sebagai hal yang "keren" atau "berani", maka siswa cenderung mengikutinya demi diterima secara sosial.

##### 4. Fluktuasi Emosional dan Impulsivitas

Secara biologis, bagian otak *prefrontal cortex* (pusat kendali logika dan keputusan) pada remaja belum sepenuhnya matang dibandingkan dengan pusat emosi. Hal ini menyebabkan siswa SMK sering kali bertindak impulsif di media sosial, seperti mengunggah konten saat sedang marah atau memberikan komentar pedas tanpa memikirkan konsekuensi hukum dan etika.

##### 5. Adaptabilitas Teknologi yang Tinggi (*Digital Natives*)

Meskipun memiliki kerentanan etika, siswa SMK adalah penutur asli digital (*digital natives*). Mereka memiliki kecepatan belajar teknologi yang luar biasa dan kreativitas yang tinggi dalam mengelola konten visual. Karakteristik ini menjadi modal positif. Jika diarahkan dengan tepat, kreativitas mereka dapat dikonversi menjadi kemampuan memproduksi konten edukatif yang jauh lebih menarik daripada konten buatan orang dewasa.

#### b. Pemetaan Perilaku Subjek Sasaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa tatanan penggunaan platform digital siswa SMKN 5 Kota Bengkulu dalam 3 jenis, yaitu Tik Tok, Instagram, WhatsApp. Adapun pola bahasa yang digunakan mereka adalah bahasa daerah yang aktif untuk berinteraksi langsung dan kecenderungan mereka merespon isu viral tanpa melakukan filterisasi bahasa, sehingga menjadi ruang "bebas nilai" dimana mereka tidak lagi tahu membedakan bahasa formal di ruang digital. Hasil pemetaan menyimpulkan bahwa adanya proses individualisme siber yang kuat pada siswa SMK dimana akun media sosial merupakan "properti pribadi" yang tidak dapat diganggu gugat keberadaannya untuk dinikamtinya sendiri, sehingga mereka merka tidak meimiliki kewajiban moral untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal yang santun dan efektif di dunia digital saat ini.

### Tahap Pelaksanaan: Workshop dan Praktik Mandiri

#### a. Implementasi Teori Menuju Aksi Nyata

Pada tahap pelaksanaan merupakan inti dari transformasi kesadaran digital siswa. Kegiatan ini dirancang untuk meruntuhkan dinding antara pemahaman teoritis tentang bahasa dan praktik komunikatif

di dunia siber. Fokus utamanya adalah merekonstruksi pemahaman siswa mengenai aspek afektif dalam berkomunikasi. Seringkali, rendahnya kesantunan di media sosial disebabkan oleh fenomena "deindividuasi", di mana individu merasa kehilangan tanggung jawab pribadi karena tidak berhadapan langsung dengan lawan bicaranya. Langkah awal dalam membedah fenomena ini di ruang siber, dimana tim pengabdian menemukan bahwa mayoritas siswa SMK merasa "terlepas" dari norma sosial saat berada di balik layar. Dalam sesi ini, tim menggali secara mendalam tentang hilangnya tanggung jawab pribadi di media sosial terjadi karena adanya jarak fisik dan anonimitas semu. Pada saat pelaksanaan workshop siswa diajak mengevaluasi tindakan mereka, dengan bertanya nada bertanya. "Mengapa jempol lebih cepat bertindak daripada logika?" Penjelasan ini bertujuan agar siswa menyadari bahwa ruang siber bukanlah ruang vakum etika. Melalui dekonstruksi ini, dinding yang memisahkan antara jati diri asli siswa dan identitas digital mereka mulai diruntuhkan. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa setiap interaksi digital memiliki konsekuensi hukum dan sosial yang sama nyatanya dengan interaksi tatap muka. Selain itu tim pengabdian juga bertanya lagi "Mengapa sering terjadi *cyberbullying* di lingkungan sekolah saat ini?". Respon siswa menunjukkan bahwa perundungan siber di lingkungan sekolah sering kali dihilangkan dari pengabaian empati yang disebabkan oleh jarak digital. Mereka memandang bahasa di media sosial sebagai bentuk komunikasi yang 'tidak bertanggung jawab'. Di sinilah peran tim pengabdian untuk melakukan intervensi bahwa setiap diksi yang diketik mencerminkan kualitas diri mereka. Temuan ini menegaskan bahwa siswa memerlukan reformulasi afektif untuk menyelaraskan perilaku santun di dunia nyata dengan tindakan di ranah digital.



**Gambar 2 Proses Diskusi Siswa vs Tim Pengabdian**

#### b. Teknik Menulis Konten

Tim pengabdian memaparkan cara teknik menulis konten yang harus dipertimbangkan dan disesuaikan dengan karakteristik mereka yang cenderung berfokus pada keterampilan praktis, sehingga konten media sosial bagi mereka bukan sekedar sarana berekspresi, namun sebagai rekam jejak digital yang mereka tampilkan di ruang publik melalui media digital. Selain itu, Tim juga menekankan bahwa penggunaan huruf kapital, tanda koma dan titik yang benar, bukan kaku, melainkan menunjukkan bahwa si penulis merupakan siswa yang teliti dan terdidik.



**Gambar 3 Tim Pengabdian Memaparkan Teknik Menulis Konten**

#### c. Strategi Konten

Strategi konten yang disajikan dalam pengabdian ini merupakan hasil integrasi antara dosen dengan bidang ilmu Teknologi Pendidikan dan dosen ilmu Kebahasaan. Kolaborasi ini bertujuan untuk memberikan dasar kepada siswa bahwa media sosial bukan hanya sekedar tempat untuk mengunggah gambar, melainkan sebuah platform untuk pembelajaran dan komunikasi massa dengan memerlukan perancangan pesan yang cermat. Tim pengabdian melatih siswa untuk tidak langsung menuliskan emosi

secara langsung, melainkan mereka belajar cara bagaimana memilih media berupa foto atau video yang selaras dengan pesan teks. Mereka dilatih secara literasi visual dan kognitif, sehingga mereka menghasilkan konten yang konstruktif dan mengurangi *cognitive load* (beban kognitif) pembacanya, agar pesan yang disampaikan mudah dicerna dan tidak memicu perdebatan negatif.

Selain itu, siswa juga dibekali dengan praktik literasi linguistik, dimana Tim Pengabdian memperkuat substansi konten dengan memilih kata (diksi) yang memiliki gaya persuasi namun menjunjung nilai kesantunan dalam berbahasa, sehingga mereka tahu cara mengubah kalimat yang bersifat impulsif menjadi argumentatif. Integrasi strategi desain pesan dari Teknologi Pendidikan dengan ketelitian linguistik dari disiplin Bahasa Indonesia telah terbukti efektif dalam membongkar pola pikir siswa yang ketinggalan zaman. Mereka kini memahami bahwa menjadi "sadar digital" mencakup kemampuan untuk menggabungkan teknologi dan bahasa menjadi satu kekuatan untuk menyebarkan pengaruh positif di dunia digital saat ini.



**Gambar 4** Tim Pengabdian Memaparkan Strategi Konten

### **Tahap Evaluasi dan Refleksi**

Evaluasi terhadap kegiatan pengabdian di SMKN 5 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa integrasi strategy desain pesan dari perspektif Teknologi Pendidikan dan ketelitian linguistik telah berhasil mengatasi egosentrisme digital dan deindividualisasi yang selama ini membatasi siswa. Melalui refleksi mendalam, tim mengidentifikasi bahwa perubahan perilaku terjadi ketika siswa menyadari bahwa media sosial bukanlah ruang etika yang terpisah, melainkan laboratorium identitas di mana setiap kata dan jejak digital mencerminkan kredibilitas dan karakter mereka. Walaupun pada fase pemetaan awal teridentifikasi kecenderungan impulsivitas dan individualisme siber yang signifikan, intervensi berupa sosialisasi, workshop dan praktik teknik penulisan konten konstruktif berhasil mengubah adaptabilitas teknologi siswa yang tinggi menjadi kemampuan memproduksi pesan lugas dan santun dengan beban kognitif yang rendah. Masalah perundungan siber yang berasal dari interaksi digital berhasil diminimalisir melalui reformulasi afektif, sehingga siswa tidak hanya mengekspresikan emosi, tetapi juga mampu mengintegrasikan kesantunan dunia nyata ke dalam tindakan konkret di ruang publik digital sebagai manifestasi individu digital yang cermat, terdidik, dan sadar hukum.

### **Penyelesaian Masalah**

Pemecahan masalah dalam layanan ini dilakukan Tim dengan dengan pendekatan reposisi linguistik untuk mengatasi resistensi siswa terhadap aturan bahasa yang baku dan kaku. Masalah utama terkait kecenderungan penggunaan bahasa yang agresif dan impulsif diatasi dengan memosisikan Bahasa Indonesia yang efektif sebagai alat strategi dalam membangun kredibilitas dan rekam jejak digital siswa di dunia maya. Tim menawarkan solusi praktis melalui teknik "telaah dahulu" agar dapat diam sejenak mengendalikan impulsivitas siswa dalam menuliskan sesuatu yang dapat merugikan mereka sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital yang terintegrasi dengan kecerdasan emosional dan kesan berbahasa dapat secara signifikan mengurangi perilaku perundungan siber di kalangan remaja (Pratama & Mutiah, 2021; Sari et al., 2022). Oleh karena itu, kendala komunikasi dapat diatasi melalui penguatan kemampuan bahasa sebagai aset dalam diplomasi digital.

Secara sistemik, rendahnya tanggung jawab pribadi akibat fenomena deindividualisasi diatasi melalui rekonstruksi empati digital yang dipicu oleh sinergi antara disiplin Teknologi Pendidikan dan Linguistik. Dosen Teknologi Pendidikan menyediakan solusi melalui arsitektur yang diselenggarakan, sedangkan Dosen Bahasa Indonesia menjamin kualitas narasi yang sopan. Sebagai solusi jangka panjang, pembentukan siswa agar "Melek Literasi Digital" bertujuan untuk menghasilkan dampak positif melalui pengaruh rekan sebaya, mengingat efektivitas pengaruh teman sebaya jauh lebih signifikan dalam mengubah budaya digital remaja dibandingkan dengan pendekatan instruksional formal (Hidayat & Setyowati, 2023). Penerapan model konten konstruktif telah menunjukkan kemanjurannya dalam mengubah pola pikir siswa dari pengguna media sosial pasif-destruktif menjadi agen digital aktif yang

mampu menghasilkan pesan-pesan aspiratif yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Zuhri & Ramadhan, 2024; Wijaya, 2025).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat di SMKN 5 Kota Bengkulu, disimpulkan bahwa transformasi kesadaran digital siswa dapat dicapai melalui sinergi multidisiplin antara Teknologi Pendidikan dan Linguistik Terapan. Analisis awal menunjukkan adanya kesenjangan antara identitas autentik siswa dan identitas digital mereka, yang disebabkan oleh fenomena *loss of filter* (lepas kendali) digital dan egosentrisme remaja, di mana media sosial dipandang sebagai arena tanpa nilai untuk mengekspresikan emosi impulsif. Namun, intervensi melalui metode *service learning* terbukti bahwa siswa dapat mentransformasi kesadaran digital (*digital awareness*) secara optimal dalam mengatasi dinding anonimitas semu dengan mengajarkan setiap interaksi digital memiliki konsekuensi hukum dan sosial yang nyata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Dehasen (UNIVED) yang telah memberikan dukungan finansial untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dan publikasi ini, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNIVED, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Komputer UNIVED yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kepala Sekolah SMKN 5 Kota Bengkulu yang telah memberikan ruang bagi kami untuk mensosialisasikan dan mengimplementasikan terkait *Digital Awareness* bagi siswa SMK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Nurhayati, E. (2021). Konstruksi identitas digital remaja di media sosial TikTok. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1).
- Febrianto, R., & Rahmawati, A. (2022). Dampak jejak digital terhadap reputasi profesional di era disrupsi. *Jurnal Literasi Digital Indonesia*, 3(2).
- Handayani, T., Putri, A., & Utami, S. (2022). Strategi komunikasi efektif dan persuasif dalam membangun narasi positif di media sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3).
- Hidayat, A. R., & Setyanto, Y. (2023). Fenomena deindividuasi dan agresi verbal dalam kolom komentar Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1).
- Hidayat, A., & Setyowati, R. (2023). Strategi komunikasi persuasif melalui peer-group untuk meningkatkan etika digital siswa menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 145–158.
- Kusuma, W., & Arifin, Z. (2023). Reformulasi literasi digital: Dari kecakapan teknis menuju kesadaran etis. *Jurnal Pendidikan Kebahasaan*, 11(2).
- Maulana, I., & Saputra, D. (2024). Bahasa Indonesia sebagai instrumen diplomasi digital bagi generasi muda. *Jurnal Linguistik Terapan*, 14(1).
- Pratama, B. A., & Mutiah, T. (2021). Literasi digital dan etika berkomunikasi di media sosial: Studi kasus perundungan siber pada remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 12–25.
- Pratama, B. A., & Mutia, T. (2022). Literasi digital siswa SMA: Tantangan dan peluang di era post-truth. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(2).
- Putri, S. A., & Zahra, F. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam memverifikasi informasi di media sosial. *Jurnal Edukasi Media*, 4(1).
- Ramadhan, F., & Santoso, B. (2021). Kesadaran hukum siswa SMA terhadap implementasi UU ITE dalam berkomunikasi. *Jurnal Hukum Lingkungan*, 8(2).
- Sari, I. P., dkk. (2022). Implementasi kesantunan berbahasa dalam ruang publik digital sebagai upaya mitigasi konflik siber. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(3), 210–222.
- Sari, R. P., & Wahyuni, S. (2022). Degradasi kesantunan berbahasa Indonesia pada komunitas virtual remaja. *Jurnal Budaya dan Bahasa*, 9(3).
- Wijaya, M. K. (2025). Optimasi teknologi pendidikan dalam pengembangan portofolio digital siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 14(1), 45–60.
- Zuhri, S., & Ramadhan, F. (2024). Transformasi konten media sosial: Dari keluhan pribadi menjadi aspirasi konstruktif berbasis PUEBI dan EYD V. *Jurnal Literasi Bahasa dan Sastra*, 10(2), 88–102.